El-Jughrafiyah
Shelia Nanda, dkk
Volume 05, Issue 02, Tahun 2025

Telaah Geomorfologis: Jalur Migrasi Nenek Moyang Bangsa Indonesia Proto dan Deutro Melayu

Shelia Nanda[1], Mely Wulandari[2], Khoirul Iqbal[3], Sani Safitri[4], Rani Oktapiani[5]

[1,2,3,4,5] *Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya*
e-mail: nandashelia652@gmail.com

ABSTRAK. Negara Indonesia saat ini terdiri atas beragam suku bangsa yang terbentuk karena adanya beragam kelompok nenek moyang yang datang ke wilayah Nusantara. Dalam penulisan ini peneliti berfokus pada dua kelompok yang diyakini sebagai nenek moyang bangsa Indonesia yaitu kelompok Proto-Melayu dan kelompok Deutro-Melayu. Seiring berjalannya waktu kedua kelompok ini berkembang mengikuti zaman dan membentuk berbagai suku bangsa di Indonesia. Kedatangan nenek moyang ke Indonesia ini melalui berbagai jalur dan dipengaruhi oleh berbagai kondisi geomorfologis. Kondisi geomorfologis ini berpengaruh pada cara mereka bertahan hidup, kebudayaan yang dihasilkan. Selain kondisi geomorfologis perbedaan waktu kedatangan juga berpengaruh dalam mebentuk kebudayaan yang berkembang. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kondisi geomorfologis yang dihadapi oleh nenek moyang bangsa Indonesia dalam perjalannya adalah berupa lembah sungai, pesisir pantai, dataran rendah, delta, dan laut yang pada masa itu masih merupakan masa perubahan dari permukaan laut di zaman es. Hal ini kemudian yang membentuk perbedaan kebudayaan dan pola permukiman.

Kata kunci: Nenek Moyang, Proto-Melayu, Deutro-Melayu, Geomorfologis

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki beragam suku dan budaya di dalamnya yang menjadi warna dalam kehidupan bangsa Indonesia. Setiap suku di Indonesia memiliki budayanya tersendiri yang menjadi identitas bagi masing-masing suku (Azzahra. Et all, 2024). Berdasarkan data dari BPS hasil survey pada tahun 2010 tercatat ada sekitar 1.128 suku bangsa yang ada di Indonesia. Setiap suku-suku tersebut memiliki perbedaan mulai dari kebudayaan, adat istiadat, sistem kekerabatan, dialek, dan banyak perbedaan lainnya (Farhaeni & Martini, 2023). Keberagaman yang dihasilkan oleh banyaknya suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia ini di satukan oleh semboyan "Bhineka Tunggal Ika". Dengan "Bhineka Tunggal Ika" maka keberagaman di Indonesia dapat di satukan dan menghindari terjadinya konflik antar suku (Mansyur. Et all, 2023).

Keberagaman suku yang ada di Indoensia ini muncul bukan tanpa sebab, kedatangan nenek moyang Indonesia yang terjadi dalam beberapa gelombang menjadi faktor penting dalam pembentukan suku-suku yang ada di Indonesia. Nenek moyang bangsa Indonesia di yakini tidak hanya berasal dari satu bangsa saja, hal ini di karenakan sebelum kedatangan rumpun Austronesia ke wilayah Nusantara sudah ada ras Negrito yang mendiami wilayah Indonesia. Mereka hidup di dalam goa-goa dan tidak menetap (nomaden), mereka di yakini sebagai ras pertama yang menghuni wilayah Nusantara. (Setiawan & Permatasari, 2019).

Setelah itu, baru mulai imigran dari beberapa bangsa lain datang ke wilayah Indonesia dengan latar belakang yang berbeda. Salah satunya adalah rumpun Austronesia yang di dalamnya meliputi Proto-Melayu (Melayu Tua) dan Deutro-Melayu (Melayu Muda). Dari dua kelompok inilah akhirnya

lahir berbagai suku di Indonesia. Kelompok Proto-Melayu akhirnya membentuk suku yang sekarang di kenal dengan suku Batak, Dayak, Toraja, Borneo, Alfur, Gayo, dan Alas. Sedangkan, kelompok Deutro-Melayu membentuk suku Melayu, Jawa, Makassar, Sunda, Bugis, dan Minang (Setiawan & Permatasari, 2019).

Meskipun berada dalam satu rumpun yaitu rumpun Autronesia kedatangan antara kelompok Proto-Melayu dan Deutro-Melayu tidak bersamaan. Proto-Melayu datang lebih dahulu di bandingkan Deutro-Melayu yaitu sekitar 1500 SM, sedangkan Deutro-Melayu baru datang ke wilayah Nusantara sekitar 500 SM (Setiawati. Et all, 2021). Kedatangan kelompok Proto-Melayu ke Indonesia menggunakan dua jalur yaitu jalur barat dan jalur timur, sedangkan kelompok Deutro-Melayu datang ke wilayah Indonesia hanya menggunkan satu jalur yaitu jalur barat (Setiawan & Permatasari, 2019).

Rute yang dilalui oleh kelompok Proto-Melayu melalui jalur barat adalah di mulai dari daerah Yunan lalu di lanjutkan dengan berpindah ke selat Malaka dan akhirnya masuk ke willayah pulau Sumatera dan pulau Jawa. Sedangkan rute dari jalur timur adalah di mulai dari daerah Yunan lalu ke wilayah Filipina dan akhirnya masuk ke pulau Sulawesi dan dilanjutkan ke wilayah Papua. Berbeda dengan kelompok Proto-Melayu yang menggunakan dua jalur untuk datang ke Indonesia, kelompok Deutro-Melayu hanya menggunaka satu jalur yaitu jalur barat. Namun, ada perbedaan rute antara jalur barat yang di tempuh oleh Proto-Melayu dengan yang ditempuh oleh Deutro-Melayu. Rute Deutro-Melayu untuk datang ke Indonesia adalah melalui Yunan tepatnya Teluk tonkin di lanjutkan ke Vietnam lalu ke Malaysia dan tiba di Indonesia dan menyebar ke berbagai daerah di wilayah Indonesia (Setiawan & Permatasari, 2019).

Dari tiga jalur yang digunakan oleh nenek moyang bangsa Indonesia untuk sampai ke wilayah Indonesia tentu setiap jalurnya memiliki kondisi permukaan bumi dan kondisi geografis yang berbeda dan berubah dari waktu ke waktu. Untuk mempelajari tentang kondisi permukaan bumi dan perubahannya maka di gunakan ilmu geomorfologi. Ilmu Geomorfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kondisi permukaan bumi dan perubahannya dengan cara eksogen atau endogen (Mirai. Et all, 2021).

Selain jalur kedatangan yang berbeda kebudayaan yang di bawa oleh kedua kelompok tersebut juga berbeda. Kelompok Proto-Melayu merupakan kelompok yang membawa kebudayaan berbahan batu (neolitik), sedangkan kelompok Deutro-Melayu membawa kebudayaan yang lebih maju yaitu kebudayaan berbahan besi atau perunggu. (Purba. Et all, 2024). Dari segi permukiman juga terdapat perbedaan, kelompok Proto-Melayu tinggal di wilayah pedalaman sedangkan kelompok Deutro-Melayu tinggal di wilayah pesisir.

Bangsa Austronesia telah mengenal berbagai jenis peralatan hidup untuk mendukung aktivitas mereka. Domestikasi hewan peliharaan seperti sapi, kerbau, dan unta memerlukan pengembangan keterampilan budaya. Bangsa Austronesia yang tinggal di pesisir timur Sumatera mengenal banyak keterampilan yang diperlukan untuk mempertahankan hidup. Karena kondisi alamnya, mereka harus mengembangkan keterampilan seperti teknologi perumahan dan teknologi transportasi

METODE

Pada penelitian ini, metode yang dipilih adalah metode kualitatif dimana metode kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mencari sumber tanpa data angka dan hanya dijelaskan secara deskriptif. Penelitian ini didasarkan pada upaya membangun kajian yang komprehensif, holistik, dan lintas sektor terhadap subjek penelitian (Ernawati & Arifianto, 2023).

Data yang ditulis didapat berdasarkan teknik pengumpulan data kepustakaan yang dilakukan dengan merujuk pada sumber bacaan seperti jurnal dan buku yang kebenarannya dapat dipercaya. Penelitian kepustakaan merupakan suatu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dari berbagai jurnal dan buku yang berhubungan dengan masalah yang hendak dipecahkan, dengan memanfaatkan berbagai sumber baik dari perpustakaan maupun internet. Metode kajian pustaka atau penelitian kepustakaan meliputi teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitian (Cahyani, dkk., 2023).

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif yang dimana penelitian ini akan berfokus menjelaskan secara teori mengenai jalur migrasi nenek moyang bangsa Indonesia yang kemudian disajikan secara kausalitas. Artinya, pada penelitian ini akan dijelaskan mengenai sebab akibat suatu hal terjadi yang akan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kepustakaan yang didapat bahwa bangsa Melanesia atau Melanosoid Papua diyakini sebagai orang pertama yang bermigrasi ke wilayah Indonesia. Migrasi berikutnya dilakukan oleh bangsa Austronesia. Orang-orang Austronesia memasuki kepulauan Indonesia melalui dua gelombang migrasi. Migrasi pertama dilakukan oleh *Proto Melayu* yang melalui jalur darat dan migrasi kedua dilakukan oleh *Deutro Melayu* (melayu muda). Kebudayaan Austronesia menyebar ke Teluk Tonkin di Vietnam, dan budaya kapak bahu dikembangkan oleh bangsa Austroasiatik yang menyeberang ke India sekitar tahun 1500 SM. Selain itu, nenek moyang orang Indonesia berlayar ke Indonesia menggunakan perahu cadik sekitar tahun 2000 SM. Migrasi dengan perahu cadik merupakan rangkaian pergerakan dari Tonkin melalui Malaysia Barat, Sumatra, Jawa, Bali, Indonesia Timur, dan akhirnya Kalimantan (Herimanto, 2022).

Pembahasan

Geomorfologi Jalur Migrasi Bangsa Proto Melayu

Proto melayu sering disebut Melayu Tua, proto melayu masuk ke daerah Indonesia sekitar tahun 3000-2500 SM. Bangsa Melayu Tua memiliki ciri-ciri rambut lurus, kulit kuning kecokelatan, dan mata sipit. Ketika bangsa Melayu Tua tiba di kepulauan Indonesia, bangsa Melayu Tua berpindah ke pedalaman dan menemukan tempat-tempat baru di hutan-hutan**.** Bangsa proto-Melayu awalnya menempati wilayah pesisir Sumatera Utara, Kalimantan Barat, dan Sulawesi Barat. Ketika pendatang baru, Deutero Malays (Melayu muda), tiba, mereka pindah ke pedalaman dan menemukan rumah baru di hutan. Setelah itu, penduduk Melayu Muda mengusir penduduk Melayu Tua hingga mereka berlindah ke dalam hutan. Kehidupan di hutan mengisolasi mereka dari dunia luar, dan akhirnya peradaban mereka merosot (Lestariningsih, dkk., 2017:35).

Bangsa *Proto Melayu* mendukung budaya zaman batu dengan kemampuan untuk menghasilkan makanan melalui pertanian. Artinya mereka mengandalkan kondisi alam, jika alam mengalami peristiwa yang membuat pertanian hancur, maka mereka akan berpindah tempat ke wilayah hutan lainnya. Kebudayaan batu yang dibawa oleh bangsa Proto Melayu diyakini dengan adanya sisa-sisa artefak sejarah seperti batu berdiri untuk menghormati roh leluhur, wadah air untuk menyimpan tengkorak, dan patung memberikan gambaran sekilas tentang peradaban Proto-Melayu. Sekitar 300 SM, imigran Melayu lainnya, yang dikenal sebagai Deutro-Melayu, tiba. Kedatangan bangsa *Deutro Melayu* mendorong sebagian bangsa *Proto Melayu* ke pedalaman, sementara yang lain bercampur dengan bangsa *Deutro Melayu* (Tarwiyani, 2020).

CC BY

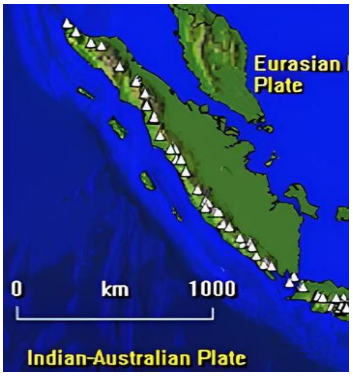

Gambar 1. Peta Lokasi Bukit Barisan Sumber: https://images.app.goo.gl/TUPmyzr8dfRZxjqLA

Kehidupan bangsa proto melayu yang hidup di daerah hutan apalagi yang dikelilingi lautan, maka mereka memiliki akses terbatas (Alofah, dkk., 2022). Terlebih lagi ketika bangsa deutro melayu datang membuat mereka harus mencari tempat tinggal lain. Tempat tinggal di pedalaman umumnya menempati gua di hutan-hutan. Salah satunya seperti Gua Putri di Padang Bindu, Sumatera Selatan. Daerah pedalaman Sumatera Selatan yang memiliki hutan hujan tropis dikelilingi oleh beberapa bentuk lahan karst. Menurut Simanjuntak, penghuni gua Padang Bindu merupakan masyarakat pertama yang berbahasa Austronesia di Sumatera. Penghuni gua tersebut merupakan masyarakat Mongoloid pertama yang datang ke Indonesia, dan keturunan mereka masih berkembang hingga saat ini (Hudaidah, 2021). Juga, terdapat bukit barisan di Sumatera yang terbentuk akibat aktivitas subduksi dan tektonik antar lempeng. Aktivitas vulkanik di masa lalu juga telah menciptakan banyak gunung berapi (Derajat, 2010).

Zaman batu yang membuat bangsa Proto mengandalkan semuanya hanya dari batu-batuan membuat budaya mereka tertinggal seiring perkembangan kehidupan karena adanya Deutro Melayu yang kemudian datang membawa kebudayaan logam. Pada awalnya, bangsa proto-Melayu mendiami pesisir Sumatera Utara, Kalimantan Barat, dan Sulawesi Barat. Pada saat itu, manusia cenderung menjalankan strategi mata pencaharian di tempat yang dekat dengan sumber air dan makanan, dan di tempat yang dianggap aman dan nyaman. Selain itu, hal ini dipengaruhi oleh potensi di sekitarnya mengenai kemajuan teknologi di bidang peralatan dan aksesori (Hudaidah, 2021). Seiring berjalannya waktu, kedatangan bangsa Deutro Melayu melemahkan kedudukan bangsa Proto-Melayu, dan bangsa Proto-Melayu meluas ke Indonesia bagian timur. Masyarakat proto Melayu inilah yang kemudian menjadi nenek moyang masyarakat Nias, Toraja, Sasak, Dayak, Batak, dan Kabu (Kasman, 2020).

Gambar 2. Peta Semenanjung Malaya Sumber: https://images.app.goo.gl/6qmc9PvRYfT9VbKG9

Saat ini, masyarakat, termasuk masyarakat Dayak Bahau, hidup sendiri di rumah-rumah keluarga tunggal. Masyarakat Dayak Bahau memiliki beragam mata pencaharian, termasuk bercocok tanam, salah satunya adalah bercocok tanam dengan sistem ladang berpindah. Artinya, mereka tidak hanya memiliki satu ladang. Mata pencaharian kedua adalah berburu binatang seperti babi, kura-kura, monyet, rusa, dan beruang. Mereka menggunakan anjing untuk melacak lokasi mangsanya dan memburunya (Putri, 2024). Koentjaraninglat dalam Hafizah dkk., (2015) menambahkan bahwa suku Nias dan Mentawai juga merupakan suku proto-Melayu yang berasal dari Yunnan sekitar tahun 2000 SM dan mencapai Indonesia melalui jalur Indochina melewati Semenanjung Malaya hingga Sumatra. Suku Minang, di sisi lain, adalah suku Melayu Belanda yang berasal dari Teluk Tonkin (Vietnam utara) sekitar 500 SM. Semenanjung Malaya, yang membentang ke bagian barat kepulauan Asia Tenggara, telah menjadi penghubung penting antara daratan utama dan kepulauan Asia Tenggara. Migrasi yang dilakukan ke selatan merupakan proses di mana kelompok kecil memaksakan budaya dan bahasa mereka dan menciptakan perpaduan etnis baru (Izza, 2021).

Di Pulau Jawa terdapat sebuah gua yang bernama Gua Kidang, yang merupakan bukti adanya hunian manusia prasejarah. Gua Kidang merupakan salah satu gua yang terletak di perbukitan kapur daerah Lembang. Daerah ini membentang di belahan bumi utara Jawa Timur dari Kabupaten Vlora hingga Pulau Madura, yang telah tersingkap ke permukaan sejak Kala Plio-

Plistosen. Akan tetapi, di beberapa daerah telah terbentuk graben dan ditutupi oleh endapan Holosen dan endapan terkini. Sejak saat itu, terjadi pengangkatan di bagian utara Jawa, yang menyebabkan terbentuknya lipatan dan patahan.Gua Kidang memiliki ekosistem yang beragam termasuk sungai bercabang banyak, gua, tebing karst, dan sungai bawah tanah. Gua Kidang juga menunjukkan bahwa pernah ada sungai bawah tanah besar di daerah tersebut. Sungai bawah tanah merupakan cikal bakal terbentuknya gua-gua pada ekosistem karst, khususnya Gua Kidang yang dahulu dijadikan sebagai tempat beraktivitas pada masa prasejarah (Nurani, 2017).

Sementara itu, di wilayah Kalimantan, berdasarkan penemuan kapak perimbas di Awangbangkal, diperkirakan bahwa kebudayaan prasejarah Kalimantan Selatan berkembang dari migrasi manusia dari Jawa ke Gua Babi dan Gua Tengkorak di bagian utara Pegunungan Meratus. Sementara itu, mereka yang bergerak ke arah timur mencapai daerah gua pemukiman di Kabupaten Tanabumbu dan Kota Bharu. Hutan-hutan kecil di sekitar kawasan karst Pegunungan Meratus berpotensi menyediakan air bersih dan makanan, dan manusia prasejarah memilih dan memanfaatkan gua-gua dan celah-celah gua yang ada sebagai tempat tinggal sementara dan permanen (Sugiyanto, 2013). Keputusan untuk menetap di sekitar Gua Kalimantan disebabkan oleh kondisi topografi wilayah Kalimantan Selatan yang merupakan campuran dataran rendah dan dataran tinggi. Dataran rendah didominasi oleh rawa gambut, yang merupakan lingkungan yang sangat sulit bagi manusia prasejarah. Dengan demikian, terjadilah migrasi kehidupan terutama di dataran tinggi melalui sungai-sungai besar dan anak-anak sungainya, terutama di daerah karst sekitar Pegunungan Meratus (El Faruqy & Muchamad, 2022).

Geomorfologi Jalur Migrasi Bangsa Deutro Melayu

Sekitar tahun 500-400 SM, gelombang kedua nenek moyang bangsa Indonesia mulai berdatangan ke Nusantara. Mereka dikenal sebagai bangsa Melayu Muda (Deutero Melayu). Dalam prosesnya, mereka tidak hanya mendesak bangsa Proto Melayu yang lebih dulu menetap, tetapi juga berbaur dan berasimilasi dengan mereka. Perjalanan bangsa Deutero Melayu ke Nusantara dilakukan melalui jalur barat. Mereka berangkat dari kawasan Yunan (dekat Teluk Tonkin), melewati Vietnam dan Semenanjung Malaysia, sebelum akhirnya mencapai berbagai wilayah di Nusantara. Dibandingkan pendahulunya, bangsa Deutero Melayu membawa peradaban yang lebih maju. Mereka sudah menguasai teknik pembuatan barang-barang dari perunggu dan besi. Beberapa peninggalan budaya yang terkenal dari mereka antara lain kapak corong, kapak sepatu, dan nekara (Mariana, 2020).

Bangsa Deutero-Melayu berasal dari wilayah Yunnan di selatan Cina. Pada masa itu, bentang alam pegunungan kapur dan sungai-sungai besar seperti Mekong dan Yangtze mendominasi Yunnan. Penduduk daerah berbukit-bukit ini bergerak ke arah selatan, mengikuti lembah sungai alami. Bellwood (1997) mencatat bahwa lembah sungai besar memainkan peran penting sebagai "koridor migrasi" karena memungkinkan perjalanan jauh yang aman menuju wilayah yang lebih datar dan subur. Bangsa Deutero Melayu bergerak ke Teluk Tonkin dan wilayah pesisir Vietnam dengan mengikuti aliran sungai Mekong.

Saat memasuki kawasan Vietnam, jalur migrasi ini mengikuti pesisir pantai dan dataran delta seperti Delta Sungai Merah. Daerah ini dikenal subur, datar, dan kaya akan sumber daya alam, yang sangat membantu migran bertahan hidup selama perjalanan panjang mereka. Delta Asia Tenggara berfungsi sebagai tempat perlindungan dan tempat berkumpul bagi orang-orang sebelum mereka pergi ke selatan (Fox, 1996).

Perjalanan kemudian berlanjut ke Semenanjung Malaya, sebuah wilayah yang secara geomorfologi terdiri atas dataran rendah, rawa-rawa pantai, dan hutan hujan tropis yang lebat. Namun, jalur pesisir barat semenanjung yang relatif datar menjadi rute pilihan yang lebih aman dan lebih mudah dilalui dibandingkan harus menembus pedalaman hutan dan pegunungan. Anderson

(2005) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa jalur pesisir barat Semenanjung Malaya menjadi jalur utama migrasi manusia prasejarah karena kontur geografisnya yang lebih bersahabat.

Dari ujung selatan Semenanjung Malaya, bangsa Deutero Melayu mulai menyeberang ke kepulauan Nusantara, seperti Sumatra, Kalimantan, dan Jawa. Pada masa tersebut, permukaan laut global masih lebih rendah akibat Zaman Es yang baru berakhir, sehingga jarak antar pulau lebih pendek daripada sekarang. Fenomena ini disebut "jembatan laut," memungkinkan migrasi laut dalam jarak pendek menggunakan rakit atau perahu sederhana, dengan risiko yang jauh lebih kecil dibandingkan bila mereka harus mengarungi samudra luas (Spriggs, 1997).

Setibanya di kepulauan Nusantara, faktor geomorfologi kembali menentukan tempat-tempat permukiman bangsa Deutero Melayu. Mereka memilih menetap di daerah-daerah dataran subur dekat sungai besar atau di pesisir pantai. Kondisi tanah vulkanik dari aktivitas gunung berapi membuat wilayah-wilayah di Nusantara sangat cocok untuk pertanian awal. Selain itu, kekayaan sumber daya logam seperti tembaga dan besi di sekitar kawasan gunung berapi mendorong perkembangan teknologi pembuatan peralatan dari logam, seperti kapak corong, nekara, dan kapak sepatu. Glover dan Bellwood (2004) menyatakan bahwa ketersediaan tanah subur serta logam di wilayah pegunungan menjadi pendorong utama pertumbuhan budaya logam di Asia Tenggara.

Proses migrasi Deutero Melayu juga memperlihatkan pola adaptasi yang erat dengan kondisi alam. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan berbagai bentuk lingkungan geografis di Nusantara, mulai dari pesisir pantai, dataran rendah, hingga lereng pegunungan, dengan mengembangkan teknologi yang sesuai seperti pertanian ladang berpindah dan pembuatan alat-alat berbahan logam (Setiawan dan Permatasari, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan telaah geomorfologi terhadap jalur migrasi nenek moyang bangsa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa keberagaman suku bangsa di Indonesia merupakan hasil dari perjalanan panjang migrasi yang dipengaruhi oleh kondisi geografis dan geomorfologi kawasan Asia Tenggara. Migrasi nenek moyang Indonesia berlangsung dalam beberapa gelombang besar, dimulai dari ras Negrito sebagai penghuni awal, lalu diikuti oleh bangsa Proto-Melayu (Melayu Tua) sekitar 3000–2500 SM, dan bangsa Deutero-Melayu (Melayu Muda) sekitar 500–400 SM.

Bangsa Proto-Melayu menggunakan dua jalur migrasi, yakni jalur barat melalui Yunan – Semenanjung Malaya – Sumatera, dan jalur timur melalui Yunan – Filipina – Sulawesi – Papua. Sedangkan bangsa Deutero-Melayu hanya menggunakan jalur barat, tetapi dengan rute yang lebih sistematis, yakni dari Yunan (Teluk Tonkin) menuju Vietnam, Malaysia, hingga akhirnya menyebar ke seluruh Nusantara. Kondisi geomorfologi seperti lembah sungai, pesisir dataran rendah, delta, dan perubahan muka laut pasca-Zaman Es sangat mempengaruhi pola migrasi ini.

Perbedaan jalur dan waktu kedatangan ini menghasilkan karakteristik budaya dan teknologi yang berbeda. Proto-Melayu membawa budaya batu (neolitikum) dan cenderung bermukim di pedalaman, sementara Deutero-Melayu membawa budaya logam (perunggu dan besi) dan menetap di wilayah pesisir. Selain itu, adaptasi terhadap lingkungan seperti penggunaan gua (seperti Gua Putri di Sumatera dan Gua Kidang di Jawa) serta penggunaan sistem ladang berpindah pada masyarakat Dayak Bahau di Kalimantan menunjukkan bagaimana kondisi geomorfologi membentuk pola hidup masyarakat prasejarah.

REFERENSI

Anderson, D. (2005). *Early Maritime Trade and Settlement along the Western Coast of the Malay Peninsula: 500 BC to 500 AD*. Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association.

Bellwood, P. (1997). *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago.* ANU Press.

El Faruqy, J., & Muchamad, B. N. (2022). Ekowisata Berbasis Konservasi Bekantan. Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Lanting, 11(1), 1-21.

Fox, J. J. (1996). *The Austronesians: Historical and Comparative Perspectives.* ANU E Press.

Glover, I., & Bellwood, P. (2004). *Southeast Asia: From Prehistory to History.* RoutledgeCurzon.

Hafiza, R., Oenzil, F., & Murniwati, M. (2015). Perbedaan Lebar Gigi Anterior Rahang Atas Dengan Konsep Golden Proportion Pada Mahasiswa Fkg Universitas Andalas Suku Minang. Andalas Dental Journal, 3(2), 85-94.

Hudaidah (2021). Pola Hunian Manusia Prasejarah di Goa Putri Padang Bindu, Kabupaten Ogan Komering Ulu. Mozaik Humaniora Vol 21 (1): 42-56

Izza, N. A. (2021). Indikasi Penyakralan Ruang Dan Aktivitas Religi Di Situs Prasasti Pasir Panjang.

Kasman, K. (2020). Modul pembelajaran SMA geografi Kelas XI: keragaman budaya bangsa sebagai identitas nasional. Hal-14

Lestariningsih, A. D., Gunawan, R., Sardiman, (2017). Sejarah Indonesia. Cetakan ke-2, 2017 (Edisi Revisi)

Mansyur, H. A. M., Ramadhani, F. F., Aulia, A. N., Mahya, A. F. P., Indah, B. S. N., Lestari, D. P., & Santoso, G. (2023). Bhinneka Tunggal Ika sebagai pemersatu bangsa Indonesia dari dahulu sampai sekarang. Jurnal Pendidikan Transformatif, 2(2), 183-194.

Mariana, M. (2020). Modul pembelajaran SMA sejarah Indonesia Kelas X: kehidupan manusia purba dan asal usul nenek moyang.

Mirai Suchayla, A., Yuningsih, E. T., Fatonah, A., Barkah, M. N., & Isnaniawardhani, V. (2021). Karakteristik Geomorfologi Dan Hubungannya Dengan Sebaran Litologi Daerah Cirawamekar Dan Sekitarnya, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat. Geoscience Journal, 5(1), 71-79.

Nurani, I. A. (2017). Karakter Budaya Gua Kidang Hunian Prasejarah Kawasan Karst Pegunungan Utara Jawa. Berkala Arkeologi Sangkhakala, 19(1), 1-16.

Purba, R. N., Defrianti, D., Manik, A., & Revalino, R. (2024). Sistem Kekerabatan Hukum Adat Melayu. Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu, 8(6).

Putri, D.S. (2021). Kondisi Geografis Suku Dayak Bahau, Dari Penyebaran Suku Hingga Mata Pencahariannya https://kaltim.suara.com/amp/read/2024/04/08/020000/kondisi-geografis-suku-dayak-bahau-dari-penyebaran-suku-hingga-mata-pencahariannya?page=2

Setiawan, J., & Permatasari, W. I. (2019). Proses masuk dan persebaran peninggalan kebudayaan Proto-Deutero Melayu di Indonesia. Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan, 3(1), 11-22.

Setiawati, A. D., Salsabila, I. P., & Aprilia, N. (2021). Asal-Usul Persebaran Bangsa Melayu di Indonesia. I-Win Library: Perpustakaan Internasional Waqaf Ilmu Nusantara.

Spriggs, M. (1997). *The Island Melanesians.* Blackwell Publishers.

Sugiyanto, B. (2013). Potensi Situs Gua Hunian Prasejarah Di Kawasan Karst Pegunungan Meratus, Kalimantan Selatan. Naditira Widya, 7(1), 1-11.

Tarwiyani, T. (2020). The history of Malay cultural.